



Tantangan, hambatan, dan strategi kepemimpinan di kalangan perempuan dari Masyarakat Adat, Masyarakat Keturunan Afrika, dan Komunitas Lokal*

1. PENDAHULUAN

Rights and Resources Initiative (RRI) merupakan koalisi global yang didedikasikan untuk mendorong pengakuan dan pemberdayaan hak kolektif masyarakat adat, masyarakat keturunan Afrika, dan komunitas lokal, termasuk perempuan dan pemuda dalam kelompok-kelompok ini. Inisiatif ini bertujuan mendorong pengakuan hak-hak teritorial dengan menggunakan berbagai strategi, termasuk peningkatan koordinasi antar organisasi akar rumput dan analisis pengakuan hukum terkait hak-hak mereka atas hutan, tanah, dan sumber daya alam.

Setelah berjuang selama beberapa dekade, sebagian perempuan dari organisasi masyarakat adat, masyarakat keturunan Afrika, dan komunitas lokal di Amerika Latin telah memperoleh kesetaraan dan keadilan dalam hak-haknya dan berhasil mengatasi kasus kekerasan dan/atau diskriminasi gender dalam organisasi mereka. Namun, banyak perempuan lainnya masih menghadapi berbagai hambatan untuk mencapai kondisi serupa.

Mengingat peran signifikan perempuan dalam mendorong pelaksanaan hak atas tanah oleh masyarakat adat, masyarakat keturunan Afrika, dan komunitas lokal, strategi yang dirancang oleh perempuan yang terlibat dalam Koalisi RRI perlu dikenali demi mendorong persamaan hak dan lingkungan yang bebas dari kekerasan dan diskriminasi berbasis gender, sehingga memungkinkan mereka untuk mengambil peran kepemimpinan. Hal ini memungkinkan kami mengumpulkan pelajaran yang dapat dipetik dan berbagi dengan organisasi mitra lain dalam jaringan RRI.

Sebagai bagian dari strategi regional RRI untuk tahun 2023, Koalisi sepakat untuk melakukan analisis terhadap konteks pendukung dan tantangan dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan pada perempuan dari masyarakat adat, masyarakat keturunan Afrika, dan komunitas lokal berdasarkan pengalaman hidup tiga perempuan yang telah mendapatkan peran kepemimpinan di tingkat keluarga, organisasi, komunitas, nasional, dan internasional. Analisis kisah hidup dan kepemimpinan ketiga pemimpin perempuan ini memungkinkan kami mengidentifikasi aspek-aspek pendukung dan hambatan-hambatan yang berhasil mereka atasi dalam upaya untuk membuat suara, pemikiran, dan keterampilan kepemimpinan mereka diketahui di berbagai jenis organisasi. Selain itu, analisis ini juga menunjukkan bagaimana kepemimpinan mereka telah membuka pintu bagi perempuan lain di tempat atau komunitas mereka. Dengan tetap menjaga privasi masing-masing, hasil keseluruhan disampaikan dalam pertemuan regional dengan 18 organisasi yang tergabung dalam Koalisi RRI. Pertemuan ini membahas hambatan-hambatan struktural serta cara-cara untuk mengelola dan mengatasinya, cara memanfaatkan kondisi dan peluang dalam berbagai konteks untuk terus membuka jalan menuju pengakuan penuh atas kepemimpinan perempuan, dan cara mengubah pandangan terhadap kepemimpinan perempuan dari yang awalnya terlihat luar biasa menjadi umum dengan pendekatan antargenerasi.

Konsultan yang berpartisipasi dalam studi ini adalah **María Elvira Molano**, **María Victoria García Vettorazzi**, dan **Eliza Plufcker Herrera**.

* Penafian: Dokumen ini belum disalin dan dimaksudkan hanya sebagai panduan referensi bagi pembaca. Konten disediakan sebagaimana adanya dan dapat mengalami revisi atau pembaruan. Meskipun segala upaya telah dilakukan untuk memastikan keakuratannya, penulis dan penerbit tidak bertanggung jawab atas kesalahan, kelalaian, atau interpretasi yang berasal dari materi ini.

PHOTO DE COUVERTURE

► Protest of the Interethnic Association for the Development of the Peruvian Rainforest (AIDSESEP). Photo by Elvio Cairuna for AIDSESEP.

2. RINGKASAN EKSEKUTIF

Studi ini dilakukan pada tahun 2023 dan merupakan bagian dari Strategi Gender Regional RRI untuk Amerika Latin. Studi ini menganalisis konteks pendukung dan tantangan dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan pada perempuan dari masyarakat adat, masyarakat keturunan Afrika, dan komunitas lokal berdasarkan tiga kisah hidup: seorang pemimpin perempuan keturunan Afrika dari Pasifik Kolombia, seorang pemimpin perempuan adat dari Amazon Peru, dan seorang pemimpin perempuan dari masyarakat hutan di hutan Maya, Guatemala.

Analisis perbandingan terhadap ketiga kisah hidup tersebut dilakukan dengan menggunakan empat pedoman:

1. hambatan dalam menjalankan kepemimpinan (yang diidentifikasi oleh para pemimpin perempuan);
2. strategi untuk mengatasi hambatan;
3. pelajaran yang dipetik dari proses mengatasi hambatan; dan
4. rekomendasi tentang cara meningkatkan keterampilan kepemimpinan pada perempuan dari masyarakat adat, masyarakat keturunan Afrika, dan komunitas lokal.

Kondisi pendukung utama yang diidentifikasi dalam menjalankan kepemimpinan meliputi:

- › memiliki organisasi komunitas akar rumput yang menciptakan proyek-proyek inklusif dan mempertahankan suatu wilayah di tengah perselisihan mengenai penguasaan wilayah oleh kelompok eksternal; dan
- › memiliki jaringan dukungan nasional dan internasional yang mendorong partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan dan penguatan kapasitas kepemimpinan.

Sementara itu, hambatan utamanya terkait dengan:

- › peran perempuan pedalaman dalam melakukan pekerjaan rumah tangga yang membatasi partisipasi mereka dalam pelatihan dan ruang-ruang organisasi; dan
- › terbatasnya apresiasi terhadap kontribusi perempuan dalam organisasi masyarakat itu sendiri, sehingga menjauhkan mereka dari peran-peran yang melibatkan representasi, negosiasi, dan bentuk kepemimpinan lainnya.

Perempuan mengandalkan jaringan keluarga untuk memastikan pengasuhan anak-anak mereka serta perawatan dan pemeliharaan keluarga mereka sehari-hari sambil menjalankan peran dan tanggung jawab yang berat sebagai pemimpin masyarakat. Mereka juga memanfaatkan peluang-peluang baru yang hadir di wilayahnya melalui program-program internasional dan nasional yang bertujuan memperkuat partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan di tengah masyarakat dengan mengajarkan mereka cara menggunakan berbagai instrumen kepemimpinan. Selain itu, terbatasnya akses terhadap pendidikan meningkatkan kesenjangan akses terhadap peran dan posisi yang melibatkan representasi, baik karena keterbatasan teknis maupun dampak negatifnya terhadap harga diri perempuan. Dalam beberapa kasus, keluarga dan organisasi tingkat kedua telah mendukung proses pelatihan perempuan. Selain itu, perempuan telah mulai berupaya meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri mereka agar dapat berpartisipasi penuh dalam ruang pengambilan keputusan dan mengemban peran kepemimpinan di wilayah mereka. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, pertama, hambatan-hambatan yang diidentifikasi saling



► Latin America Women Retreat. Tejiendo Juntas. April 2024.
Photo by ALDEA for RRI.

terkait, dan hal ini menyoroti adanya warisan kolonial dan patriarki. Kedua, akses yang terbatas terhadap pendidikan, teknologi, dan peluang untuk spesialisasi—serta ketidakpastian finansial dan pekerjaan—memengaruhi kemampuan mereka untuk menjalankan peran kepemimpinan. Selama ini, pemimpin perempuan senantiasa belajar dan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional dalam menanggapi berbagai macam situasi, hubungannya dengan orang lain, dan perubahan yang terjadi. Ketiga, pemberdayaan perempuan dapat dilakukan dengan mengikutsertakan mereka dalam jaringan organisasi yang lebih luas, sehingga memungkinkan pertukaran dan pemerolehan pengetahuan yang lebih luas. Dialog merupakan keterampilan dan strategi mendasar untuk meningkatkan pengetahuan dan memperkuat proses advokasi. Keempat, peningkatan kapasitas perempuan perlu didukung secara komprehensif dengan pendekatan yang berbeda, menyesuaikan konteks sosial-politik dan budaya. Terakhir, kepemimpinan organisasi koalisi perlu diperkuat dengan mendukung rencana kerja dan aksi mereka. Koordinasi dan pertukaran pengalaman dengan organisasi sejenis juga perlu dilakukan.

3. TESTIMONI

“Perjuangan saya bermula di komunitas, di wilayah saya, dan di rumah saya, bersama dengan anak-anak dan keluarga yang menjadi penyemangat saya, serta orang-orang yang meyakinkan saya bahwa apa yang kita lakukan bersama adalah Langkah yang nyata, benar, dan efisien.” Pemimpin perempuan keturunan Afrika.

“Kekerasan tidak menghalangi proses penguatan ini, dan hari ini, kami akan tetap berada di garis depan untuk mempertahankan wilayah kami, hak kami, dan harapan kami untuk perdamaian.” Pemimpin perempuan keturunan Afrika.

“Saya mempererat hubungan saya dengan orang-orang, perempuan, dan komunitas. Setelah melihat banyak dari kami, perempuan, yang pergi ke sungai bersama-sama untuk mencuci pakaian, mendulang emas, atau merapikan taman, kami mendirikan Komite Perempuan. Dengan melakukan kegiatan yang kami sebut dengan ‘mano cambiada’ (tolong-menolong)—yang merupakan ciri khas budaya kami—kami Bersatu untuk melakukan pekerjaan kami.” Pemimpin perempuan keturunan Afrika.

“Kami, para perempuan, terus bersama melanjutkan perjuangan dengan kekuatan dan keberanian, dengan slogan ‘Perempuan dan teman, perjuanganmu adalah perjuanganku’. Begitulah cara kami menghadapi kelompok bersenjata yang memperlakukan kelompok kami dengan berbagai macam kekerasan dan pelanggaran, terutama terhadap perempuan. Kekerasan tidak menghalangi proses penguatan ini, dan hari ini, kami akan tetap berada di garis depan untuk mempertahankan wilayah kami, hak kami, dan harapan kami untuk perdamaian.” Pemimpin perempuan keturunan Afrika.

“Dialog yang telah kami lakukan tentang akibat dari konflik tersebut, seperti berbagi pengalaman dan berbicara tentang hal-hal yang telah terjadi pada kami, para perempuan, membebaskan kami dari luka yang

membekas di tubuh, ingatan, dan wilayah kami. Dialog tentang kebenaran ini penting untuk memperbaiki keadaan kami—dan negara ini.” Pemimpin perempuan keturunan Afrika.

“Jika kami tidak terorganisasi dan setiap orang bertindak dengan caranya sendiri, maka mungkin semuanya akan hancur. Bahkan, orang yang lebih berkuasa mungkin akan mengambil kendali daerah yang telah hancur.” Pemimpin perempuan masyarakat hutan.



› Community Council La Alsacia. North of Cauca, Colombia. August 2024. Photo by ASOM for RRI.

“Organisasi membantu kami mempelajari banyak hal, termasuk apa saja yang terlibat dalam posisi tertentu dan isu-isu penting yang dibahas, seperti advokasi politik.” Pemimpin perempuan masyarakat hutan.

“Kami terbiasa dengan suami yang pergi bekerja dan istri yang tinggal di rumah.” Pemimpin perempuan masyarakat hutan.

“Pada tahun berikutnya [...] sebuah majelis baru dibentuk, dan saat itulah saya dipilih sebagai ketua asosiasi untuk pertama kalinya [...] Saya sangat takut... karena mereka sudah menyebutkan beberapa nama laki-laki, tetapi tidak ada satu pun yang bersedia. Kemudian, mereka menunjuk saya untuk berpartisipasi, dan saya terdiam sejenak. Lalu, saya berpikir, jika mereka memberi saya kesempatan ini, saya akan mencoba menjadi seorang pemimpin untuk melihat apa yang bisa saya lakukan dan juga untuk belajar karena sambil menjalani peran ini, saya dapat belajar untuk melakukan banyak hal. Jadi, saya pun setuju untuk mencobanya.” Pemimpin perempuan masyarakat hutan.

“Ketika ada yang datang untuk wawancara atau urusan lain, hanya ada tiga perempuan di kantor. Saya merasa sedikit sedih, tetapi pada saat yang bersamaan, situasi tersebut memberi saya keberanian. Kami saling mendukung, dan kehadiran kami yang selalu bersama ini dijadikan bahan candaan oleh mereka. Saya mengatakan kepada rekan-rekan saya, ‘Mereka boleh mengejek kita sepuas mereka, tetapi kita harus tetap berada di sana; kita telah diangkat sebagai Dewan Direksi, dan tidak peduli apa yang terjadi, kita bertanggung jawab atas hal itu.’ Hal baiknya adalah bahwa para perempuan itu menjadi anggota pada saat yang sama ketika saya menjadi anggota. Keduanya bergabung pada waktu yang bersamaan sehingga kami bertiga menjadi rekan dekat, dan kami mulai membahas berbagai isu.” Pemimpin perempuan masyarakat hutan.

“Mereka tidak mau berpartisipasi karena sudah lama menjadi anggota dan tidak mau mengambil peran apa pun. Bukan karena orang-orang tidak ingin mereka mengambil peran tersebut, melainkan karena mereka sendiri yang tidak bersedia. Misalnya, saat ada yang mengatakan, ‘Kami menunjuk si A dan si B untuk menjadi anggota dewan,’ mereka akan menjawab, ‘Tidak, saya tidak mau.’ Mereka tidak berpikir, ‘Baiklah. Karena mereka telah menunjuk saya, saya akan melakukannya.’ Saya tidak tahu mengapa, tetapi mungkin karena mereka takut. Saya tidak paham alasan mereka seperti itu. Beberapa dari mereka berkata, ‘Saya tidak bisa membaca dan menulis. Lalu, apa yang bisa saya kerjakan?’ Jadi, kami memberi tahu mereka



► Pucara community in Junin, a Quechua Indigenous woman grows vegetables.
Photo by CAO/CIAP for RRI.

bahwa jika mereka hanya mampu menjadi bagian dari anggota dewan, mereka harus melakukannya. Saya rasa ketidakmampuan mereka untuk membaca atau menulis tidak akan menimbulkan masalah yang signifikan. Semuanya bergantung pada sikap individu tersebut.” Pemimpin perempuan masyarakat hutan.

“Bagi saya, hal ini cukup sulit; ini adalah sebuah pengalaman yang berdampak besar sekaligus menyakitkan. Dalam situasi saya, saya tidak terbiasa bekerja karena ke-

tika suami saya masih hidup, dialah yang mengurus segalanya; dialah yang bertanggung jawab atas segala pengeluaran. Saya tidak terbiasa bekerja—hanya dia yang bisa. Sulit bagi saya saat suami saya meninggal, tetapi keadaan memaksa saya untuk melakukan banyak hal.” Pemimpin perempuan masyarakat hutan.

“Saya dulu tidak bisa berbicara di depan umum dan merupakan orang yang sangat pasif. Saya juga pernah mengalami kekerasan. Saya dulu adalah orang yang rendah diri. Namun, saya berusaha mengatasi semua hambatan tersebut untuk mencapai posisi saya sekarang.” Pemimpin perempuan masyarakat adat.

“Dia tidak suka ketika saya mengambil keputusan. Tidak peduli sekecil apa pun keputusan itu, saya harus meminta persetujuan darinya—seolah-olah dia berhak mengatur saya.” Pemimpin perempuan masyarakat adat.

“Ayah saya akan mengatakan kepada kami, ‘Kamu punya banyak kewajiban. Kamu harus menjaga adik perempuanmu, memasak, mengambil air, dan mencuci pakaian.’ Setiap orang memiliki kewajibannya masing-masing. Seperti itulah cara kami dibesarkan.” Pemimpin perempuan masyarakat adat.

“Kamu harus mencintai apa yang kamu lakukan. Kamu harus menyukainya.” Pemimpin perempuan masyarakat adat.

“Berdayakan diri sendiri dengan menghargai diri kita apa adanya sehingga kita dapat mengajak orang lain melakukan hal yang sama dan mampu menginspirasi perempuan lainnya.” Pemimpin perempuan masyarakat adat.

“Selalu ada batasan dalam partisipasi perempuan. Kesempatan untuk mengakses peran-peran tersebut tidak sepenuhnya terbuka lebar, dan hal ini juga terjadi di ranah masyarakat adat [...] Mereka menyadari bahwa perempuan melakukan pekerjaan yang baik, tetapi mereka enggan memberi ruang bagi perempuan untuk melakukannya.” Pemimpin perempuan masyarakat adat.

“Apa jadinya jika saya tidak tahu cara menggunakan komputer? Apa jadinya jika saya tidak bisa menulis atau membuat laporan? Apa jadinya?” Pemimpin perempuan masyarakat adat.

“Setiap hari, saya bersyukur kepada semesta karena masih hidup. Saya rutin melakukan meditasi. Setiap pagi, saya bangun dan menguatkan diri sendiri. Seperti yang sering dikatakan, aspek yang masih dianggap kurang dalam konteks ini adalah masalah nilai diri. Pertama, kita perlu memberdayakan diri kita sendiri.

Kita harus merasa baik dengan diri kita sendiri agar bisa menyampaikan pesan atau energi serupa kepada orang lain.” Pemimpin perempuan masyarakat adat.

“Akan tetapi, para lelaki tersebut berkata, Tidak ada satu pun perempuan yang bisa memerintah saya! Perempuan tidak berhak memerintah saya!” Pemimpin perempuan masyarakat adat.

“Kami bukan lagi perempuan pemalu yang takut angkat bicara.” Pemimpin perempuan masyarakat adat.

4. METODOLOGI

Setiap dari tiga kisah hidup tersebut disusun oleh konsultan yang berbeda dan berada di negara yang sama dengan para pemimpin tersebut—Peru untuk pemimpin perempuan masyarakat adat, Guatemala untuk pemimpin perempuan masyarakat hutan, dan Kolombia untuk pemimpin perempuan keturunan Afrika. Meskipun ketiga konsultan tersebut menerapkan metodologi kisah hidup, masing-masing mengambil pendekatan khusus dalam mengembangkan setiap cerita.

Dalam hal kisah hidup pemimpin masyarakat adat, konsultan mengusulkan dan mengawali dialog sebagai alat utama dan menciptakan ruang dialog, baik secara tatap muka maupun daring, sekaligus percakapan dan koordinasi berkelanjutan antar para partisipan yang menyampaikan kisahnya. Peran peneliti dan narasumber disesuaikan dan didefinisikan ulang dengan menggunakan dialog sehingga mendorong interaksi yang lebih seimbang dan adil sebagai mekanisme yang disadari dalam proses pencatatan kisah. Dialog dilakukan untuk menggali konteks sosio-kultural dan politik dalam kehidupan tokoh protagonis, sehingga suara mereka digunakan untuk membentuk narasi kisahnya sendiri ketika menghadapi tantangan dan hambatan, serta saat menerapkan strategi dalam perjalanan kepemimpinannya. Konsultan menerapkan tahapan berikut untuk menyusun kisah hidup pemimpin: i. berdiskusi dengan pemimpin untuk menguraikan pertanyaan-pertanyaan dasar untuk wawancara; ii. merancang instrumen pengumpulan data; iii. melakukan serangkaian wawancara dengan pemimpin perempuan; iv. mengatur sistem wawancara dan menyiapkan laporan penelitian.

Konsultan yang menyusun kisah hidup pemimpin masyarakat hutan ini memulai pekerjaannya dengan menggunakan proses refleksi dan dialog. Melalui interaksi antara narasumber dan peneliti ini, sebuah narasi tentang pengalaman hidup pemimpin dihasilkan. Narasi ini memberi kesempatan untuk mengamati, mengidentifikasi, dan menganalisis hubungan, tindakan, ide, perasaan, dan konteks yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh kehidupan narasumber. Sepanjang proses ini, tugas peneliti adalah menghubungkan secara analitis kisah hidup pemimpin dengan konteks sosial, budaya, politik, dan simbolik di sekitarnya, yang pada akhirnya berkontribusi pada perubahan hidup pemimpin. Konsultan memperhatikan peristiwa-peristiwa penting dan krusial dalam kehidupan pemimpin dan jalannya menuju kepemimpinan untuk mengidentifikasi momen-momen ketika terjadi perubahan atau pergantian peristiwa yang relevan, sekaligus mengidentifikasi hubungan dan sumber daya (politik, budaya, komunitas, agama, organisasi, dan generasi) yang ia manfaatkan atau bangun untuk menghadapi hambatan dan keterbatasan dalam hidupnya, perjuangannya, dan mekanisme perbaikannya. Terdapat tiga langkah dalam proses pencatatan kisah hidup ini: i) mempersiapkan kisah hidup, ii) melakukan wawancara dan percakapan informal, dan iii) menganalisis hasil dan menulis laporan.

Yang terakhir, untuk kisah hidup pemimpin keturunan Afrika, konsultan mengusulkan kisah hidup tersebut sebagai cara untuk memahami realitas sosial yang sering kali tersembunyi. Proses ini mengharuskan konsultan untuk mendengarkan secara aktif, serta menghormati bahasa dan kata-kata yang digunakan. Alfredo Molano menekankan pentingnya bahasa kolektif dan bahasa populer dalam menceritakan kisah-kisah masyarakat, sehingga memungkinkan untuk menangkap sejarah tidak resmi dari sebuah negara

yang sedang berperang. Bahasa populer adalah elemen dasar yang digunakan dalam metode Molano—titik awal untuk membangun ingatan sebuah komunitas atau masyarakat. Beginilah cara ia menjelaskannya dalam mata kuliah sejarah lisan:



Apa itu bahasa populer? Dari sudut pandang sejarah, bahasa populer berfungsi sebagai elemen dasar dalam puisi. Kita pasti ingat romansa, penyanyi atau musisi, dan semua lagu populer yang menyampaikan situasi atau peristiwa yang terjadi; mereka disampaikan dari satu tempat ke tempat lainnya melalui bahasa lisan dan populer. Di Eropa, hal itu memunculkan romansa dan puisi. Bahasa populer berkaitan erat dengan sastra—sastra yang memiliki kepentingan kualitatif yang besar dalam memperdalam pemahaman kita tentang dunia. Dapat saya katakan bahwa kita tidak mungkin dapat memahami realitas sosial tanpa puisi. Puisi berasal dari lisan, ingatan, ingatan sejarah, dan sejarah itu sendiri.

Dalam proses membangun kisah hidup seseorang, ia menganggap bahwa menjadi bagian dari suatu wilayah merupakan hal yang sangat penting. Wilayah dinilai sebagai inti dari kehidupan sehari-hari, tempat di mana identitas individu berkembang dan terbentuk, benih-benih aspirasi individu dan kelompok ditemukan, serta jejak setiap kisah terukir dalam diri seseorang, sebagai kenangan yang hidup maupun yang terlupakan tentang perjuangan untuk hidup atau bertahan hidup, di mana seseorang telah menjalani penderitaan sekaligus pertumbuhan dari generasi ke generasi. Peran yang dijalankan oleh para pemimpin dalam keluarga, masyarakat, dan asosiasinya juga diperhitungkan untuk memahami kondisi yang membuat mereka menumbuhkan jiwa kepemimpinan, kekuatan budaya dan lingkungan, tantangan yang mereka hadapi, sekaligus diskriminasi dan eksklusi gender yang menjadi bagian dari kisah hidup mereka. Langkah-langkah metodologis dalam menyusun kisah hidup ini meliputi: (i) meninjau informasi sekunder tentang dinamika sosial-budaya dan gender dari wilayah tempat para pemimpin tersebut dibesarkan; (ii) mewawancarai para pemimpin tersebut tentang kehidupan mereka, termasuk masa kecil, keluarga, dan bagaimana mereka memosisikan diri di dalam komunitasnya masing-masing untuk mengatasi kemungkinan masalah pengucilan berdasarkan kelas, etnis, gender, serta masalah kekerasan sebagai pemimpin di komunitas dan/atau organisasi di tingkat nasional (atau internasional), sekaligus mencari tahu lebih banyak tentang kesulitan yang dihadapi dan strategi yang digunakan untuk mengelola dan mengatasi masalah tersebut agar dapat digunakan sebagai contoh bagi perempuan lain; (iii) mentranskripsi wawancara dengan para pemimpin tersebut; (iv) mewawancarai para pemimpin tersebut untuk kedua kalinya guna menggali lebih dalam masalah yang telah dibahas sekilas atau memerlukan penjelasan lebih lanjut; dan (v) menulis cerita berdasarkan kisah hidup para pemimpin tersebut dengan menekankan kriteria usulan RRI.

Dalam semua kasus, mencermati kisah hidup para pemimpin ini, baik dengan mempertimbangkan konteks wilayah maupun historis, dinilai penting untuk memahami bagaimana konteks-konteks ini dapat memengaruhi, memotivasi, memberikan tantangan kepada para pemimpin perempuan. Oleh karena itu, sumber informasi utama tersebut dilengkapi dengan informasi sekunder berupa wilayah, budaya, dan sejarah. Pengalaman hidup seseorang tercipta di tempat-tempat yang telah ditinggali, dikonseptualisasi, dan dikuasai oleh masyarakat adat, masyarakat keturunan Afrika, dan komunitas lokal serta oleh para pihak dan institusi yang memperebutkan penguasaan wilayah dan sumber daya mereka. Konfigurasi wilayah yang muncul dari perselisihan ini membentuk konteks historis-geografis yang dinamis dan menutupi serta mengubah identitas dan tindakan sosial. Oleh karena itu, kisah hidup dan identitas sosial-politik para

pemimpin perempuan harus dilihat dari sudut pandang yang secara analitis mempertimbangkan wilayah dan aspek-aspek kewilayahan yang dibentuk oleh berbagai jaringan hubungan dalam kehidupan mereka.

Sejarah biasanya diceritakan melalui suara-suara hegemonik (*hegemonic voice*) yang membangun dan menerapkan narasi sejarah tertentu pada masyarakat. Dengan demikian, studi ini menjadi peluang untuk mendiversifikasi ingatan dan representasi narasi sejarah yang telah mengaburkan kehadiran dan peran pemimpin perempuan dalam masyarakat adat, masyarakat keturunan Afrika, dan komunitas lokal.

Setelah hasil awal penelitian didapatkan, sesi pertukaran informasi dan umpan balik diselenggarakan dengan 18 organisasi dari Koalisi RRI Amerika Latin: Coordinating Committee of Women Territorial Leaders (CMLT), National Organization of Andean and Amazonian Indigenous Women of Peru (ONAMIAP), National Confederation of Indigenous Women of Bolivia (CNAMIB), Union of Indigenous Women of the Brazilian Amazon (UMIAB), National Coordination of Quilombola Black Rural Communities (CONAQ), Association of Afro-Descendant Women of the Northern Cauca (ASOM), Latin American Association for Alternative Development (ALDEA) of Ecuador, Fundación Azúcar of Afro-Descendant Women from Ecuador, Association of Forest Communities of Petén (ACOFOP) of Guatemala, Mexican Network of Peasant Forestry Organizations (RED MOCAF), International Forum of Indigenous Women (FIMI), Association of Ipeti Embera Women Artisans of Panama (AMAIRE), Andean Coordination of Indigenous Organizations (CAOI), Black Communities Process of Colombia (PCN), Organization of Indigenous Peoples of the Colombian Amazon (OPIAC), National Agrarian Confederation (CNA) of Peru, International Institute for Environment and Development (IIED), dan Center for International Forestry Research and World Agroforestry (CIFOR-ICRAF)



► Sierra Nevada de Santa Marta, Colombia. Photo by Rafael Martinez for RRI.

5. HASIL PENELITIAN

5.1 Hambatan dalam kepemimpinan

5.1.1 Hambatan yang bersifat interseksional

Untuk memahami berbagai hambatan yang telah diidentifikasi, penting untuk mempertimbangkan karakteristik interseksional hambatan tersebut dan menempatkannya dalam konteks masyarakat pascakolonial dan wilayah mereka. Sejarah-sejarah ini dibentuk oleh berbagai bentuk kekerasan, seperti perilaku patriarki, rasialisme, dan diskriminasi berdasarkan kelas, yang membatasi hak-hak perempuan untuk berpartisipasi dalam urusan organisasi dan politik. Hambatan juga terlihat dari terbatasnya kesempatan bagi perempuan dalam hal keterwakilan, yang menghalangi adanya kepemimpinan perempuan dan akses terhadap informasi yang mempertimbangkan pengalaman dan kebutuhan mereka. Ketika para perempuan telah terwakili, hambatan ini secara langsung memengaruhi partisipasi mereka dalam pengambilan

keputusan yang bebas dan terinformasi, serta berdampak pada ketersediaan ruang aman untuk mengelola wilayah mereka.

Setiap pemimpin menghadirkan konteks tertentu dengan karakteristik yang umumnya dimiliki oleh para pemimpin perempuan dari masyarakat adat, masyarakat keturunan Afrika, dan komunitas lokal di Amerika Latin.

Sebagai contoh, di wilayah pemimpin masyarakat hutan—di Cagar Biosfer Maya, Guatemala—ditemukan beberapa kelompok dengan beragam kepentingan yang ingin menguasai wilayah tersebut. Kelompok-kelompok tersebut meliputi petani dan masyarakat adat yang baru bermigrasi, organisasi konservasi internasional, kelompok yang terlibat proyek arkeologi dan pariwisata berskala besar, perusahaan minyak, dan kelompok kriminal terorganisasi.

Para pemimpin perempuan dari masyarakat keturunan Afrika di Pasifik Kolombia tinggal di wilayah yang dilanda ketegangan historis akibat perebutan, penguasaan, dan eksploitasi sumber daya air dan mineral seperti emas—dan dalam beberapa dekade terakhir, isu yang berkaitan dengan tanaman ilegal. Sengketa wilayah yang disebabkan oleh kelompok bersenjata ilegal berdampak besar dan merugikan terhadap kehidupan perempuan Afrika-Kolombia di Cauca, termasuk juga terhadap organisasi dalam komunitas dan wilayah tersebut. Yang terakhir, para pemimpin masyarakat adat dari Amazon Peru tinggal di wilayah yang sangat terdampak oleh masalah perbudakan masyarakat adat pada pertengahan abad ke-20, di mana konflik bersenjata internal sangat memengaruhi perjuangan masyarakat Ashánika dan Ashénika untuk bertahan hidup. Dalam semua kasus, kelalaian negara dalam memenuhi kebutuhan dasar penduduk pedalaman menjadi isu yang terus terjadi sepanjang sejarah.

5.1.2 Hambatan Struktural

› Akses terhadap tanah dan sumber daya

Terdapat konflik berkepanjangan antara berbagai kelompok legal dan ilegal mengenai penguasaan sumber daya yang ada di wilayah terkait, di mana hubungan kekuasaan antara berbagai aktor dan stereotip gender membatasi akses dan kendali perempuan terhadap sumber daya wilayah, sehingga menghalangi partisipasi mereka dalam urusan organisasi dan politik.

› Konflik di wilayah

Konflik yang tengah berlangsung di masing-masing wilayah secara khusus memengaruhi penelitian terkait cerita para pemimpin perempuan ini. Pada waktu yang berbeda, konflik ini menempatkan para pemimpin perempuan pada berbagai situasi sulit, seperti terpaksa meninggalkan tempat tinggal, tergusur dari lingkungan tempat tinggal, merasa tidak aman, terintimidasi, beradaptasi ulang, dan situasi sulit lainnya yang merupakan pelanggaran atas hak-hak dasar mereka.

› Akses ke pendidikan

Terdapat kurangnya jaminan atas akses dan penyelesaian pendidikan formal bagi perempuan pedalaman di wilayah yang diteliti. Hambatan ini memperparah kesenjangan akses perempuan terhadap peran dan posisi pemimpin karena keterbatasan teknis dan dampak kurangnya akses ini terhadap kepercayaan diri mereka.

› Akses ke teknologi dan keahlian teknis

Dalam rangkaian hambatan ini, akses terhadap dan pengetahuan terkait teknologi serta peningkatan keahlian teknis cenderung difokuskan pada laki-laki di wilayah tersebut, sehingga membatasi akses perempuan terhadap hal yang sama. Lebih parahnya lagi, hal ini membatasi pengembangan dan hak pengambilan keputusan perempuan terkait pengetahuan khusus seputar isu-isu lokal serta partisipasi mereka dalam manajemen organisasi atau advokasi politik.

› Ketidakamanan ekonomi

Dengan memperhitungkan hambatan-hambatan di atas, perlu diidentifikasi apakah hambatan tersebut memengaruhi tingkat keamanan ekonomi pemimpin perempuan. Banyak pemimpin yang mengalami kurangnya kesempatan kerja, kesenjangan upah, serta informalitas tenaga kerja di wilayah mereka sehingga memperkuat dinamika ketergantungan ekonomi dan kegentingan perekonomian mereka.



› Latin America Women Retreat. Tejiendo Juntas. April 2024.
Photo by ALDEA for RRI.

5.1.3 Peran dan Kesenjangan Gender

› Keluarga

Pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak merupakan bentuk pekerjaan tidak berbayar yang berkontribusi terhadap perekonomian keluarga. Namun, karena hal ini biasanya dibebankan kepada perempuan, mereka menjadi tidak leluasa untuk mengikuti pelatihan maupun kegiatan organisasi dan rekreasi. Hal ini berhubungan dengan lebih diprioritaskannya pendidikan laki-laki dan lebih diutamakannya laki-laki untuk bekerja di ruang publik.

› Organisasi

Dinamika-dinamika ini, yang umumnya terjadi dalam rumah tangga, kemudian juga diterapkan dalam organisasi yang terdiri dari berbagai gender, di mana nilai kontribusi perempuan dipersempit hanya pada sistem atau agenda pengasuhan yang diasosiasikan dengan peran perempuan dan keluarga. Hal ini kemudian mengurangi akses, kelayakan, kepercayaan, dan dukungan yang diperlukan untuk menduduki posisi yang melibatkan representasi, negosiasi, dan bentuk kepemimpinan lainnya.

5.2 Strategi pemimpin perempuan untuk mengatasi hambatan

5.2.1 Alat pembelajaran untuk melatih kepemimpinan

Pemimpin perempuan telah memperluas pengetahuan mereka melalui pendidikan di universitas dan/atau pengalaman kerja di komunitas dan organisasi. Dalam kisah hidup mereka, para pemimpin perempuan secara konsisten bersedia belajar dan mengembangkan keterampilan sosial serta emosional dalam menanggapi berbagai situasi, hubungan mereka dengan orang lain, dan perubahan. Pemimpin

perempuan yang menjadi bagian dari masyarakat adat dan masyarakat keturunan Afrika juga menghidupkan kembali pengetahuan tentang leluhur dan menerapkannya dalam berbagai hal.

Beberapa pemimpin perempuan fokus menyelesaikan pendidikan tinggi dan studi teknis, sementara yang lain hanya mampu menyelesaikan pendidikan dasar dan memutuskan untuk menggunakan pengalaman mereka sebagai sumber pembelajaran berkelanjutan.

Kesempatan bersekolah ditentukan oleh kondisi sosial ekonomi dan dukungan keluarga.

Pemimpin perempuan ini juga memfasilitasi pembelajaran orang lain dengan melibatkan generasi muda dalam kegiatan layanan masyarakat, melatih dan mendukung perempuan lain, dan mengembangkan metode-metode partisipatif untuk pelatihan dan pemberdayaan.

5.2.2 Memiliki organisasi masyarakat akar rumput

Organisasi yang dipimpin oleh perempuan menerapkan serangkaian strategi yang berbeda, tetapi juga memiliki beberapa kesamaan. Semua pemimpin berasal dari organisasi masyarakat yang dibentuk dengan menjalin hubungan, mengupayakan persatuan, dan mempertimbangkan kebutuhan yang paling mendesak untuk merumuskan program dan proyek bagi pembangunan berkelanjutan komunitas mereka, sehingga membuka kemungkinan tersebut bagi semua orang.

 Semua pemimpin berasal dari organisasi masyarakat yang dibentuk dengan menjalin hubungan, mengupayakan persatuan, dan mempertimbangkan kebutuhan yang paling mendesak.

Beberapa organisasi (masyarakat adat dan masyarakat keturunan Afrika) berakar pada praktik solidaritas tradisi dan budaya. Organisasi lainnya yang berasal dari komunitas lokal telah menemukan kembali identitas dan praktik petani tradisional (*campesina*) untuk memvisualisasikan dan berinteraksi dengan hutan serta sumber dayanya dengan memperhatikan keberlanjutan. Beberapa organisasi telah melibatkan dan bergabung dalam proyek-proyek yang didukung Negara, sehingga organisasi tersebut mendapatkan pengaruh dari dalam dan berkoordinasi dengan organisasi-organisasi sejenis. Sementara itu, organisasi lainnya sangat menentang pemerintah (melaporkan korupsi).

5.2.3 Membangun dan mempromosikan agenda untuk memperkuat partisipasi perempuan

Pemimpin perempuan berupaya membangun agenda yang memperkuat partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan, yang mencakup beberapa aspek berikut:

- Menanamkan harapan dan loyalitas pada perempuan; memberikan pelatihan mengenai hak-hak individu dan kolektif; mendukung perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam organisasi; mengembangkan metode-metode partisipatif untuk mengorganisir, melatih, dan memberdayakan perempuan untuk membentuk asosiasi dan organisasi;

- › Berdedikasi, bertanggung jawab, dan berkomitmen untuk melegitimasi, menunjukkan kredibilitas, dan menonjolkan kemampuan kepemimpinan perempuan;
- › Mendorong perubahan dalam organisasi untuk membuka lebih banyak ruang dan wadah khusus bagi partisipasi perempuan;
- › Mendiversifikasi peran khusus perempuan dalam organisasi.

5.2.4 Mengelola jaringan pendukung

- › Pemimpin perempuan telah dikaitkan dengan agenda internasional untuk meningkatkan partisipasi perempuan.
- › Pemimpin perempuan memprioritaskan dialog sebagai mekanisme untuk mengatasi konflik dan sebagai strategi tata kelola.
- › Pemimpin perempuan telah menjalin dan memelihara hubungan dengan berbagai organisasi pendukung nasional dan internasional serta lembaga negara terkait.
- › Pemimpin perempuan membentuk dan menggandakan jaringan keluarga dan satu sama lain untuk memastikan pengasuhan anak-anak mereka serta perawatan dan pemeliharaan keluarga mereka sehari-hari seraya menjalankan peran dan tanggung jawab yang berat sebagai seorang pemimpin.



› Latin America Women Retreat. Tejiendo Juntas. April 2024. Photo by ALDEA for RRI.

5.2.5 Memperkuat inner work mereka

- › Hal ini mengacu pada upaya dan bentuk perawatan diri melalui latihan spiritual dan persiapan emosional, meningkatkan kepercayaan diri, memiliki tujuan yang jelas, bersikap gigih, dan terkoneksi kembali dengan leluhur, energi kehidupan, dan alam.

5.3 Kepemimpinan diferensial

Bagi masyarakat keturunan Afrika, budaya merupakan aspek dasar yang diperlukan dalam membangun kepemimpinan masyarakat. Dengan identitas budaya dan pengetahuan leluhur yang diwariskan oleh para sesepuh, terutama tentang praktik pertanian, kuliner, pengasuhan, folklor, dan penggunaan serta pemeliharaan sumber daya alam, pemimpin memiliki fondasi yang kokoh untuk menyuarakan pendapatnya sebagai perempuan berkulit hitam, dengan kekuatan leluhur dan identitas etnis yang memungkinkan pemimpin tersebut untuk memberikan pengaruh terhadap perempuan lain dan komunitasnya. Karena warisan budaya yang kuat ini, pemimpin memahami kebutuhan, kekurangan, dan bentuk-bentuk eksklusi yang dialami oleh perempuan miskin dan berkulit hitam di komunitasnya. Selain itu, pemimpin tersebut

tahu cara berkomunikasi dengan mereka melalui kata-kata yang menyentuh hati untuk mengembangkan strategi bersama untuk kesatuan, kerja sama, organisasi, momentum, dan dukungan dalam melaksanakan proses kolektif untuk membela hak-hak teritorial, penggunaan sumber daya, kesetaraan gender, dan partisipasi politik.

Dibarengi dukungan dari masyarakat, dibentuklah sebuah asosiasi perempuan keturunan Afrika, di mana suara satu perempuan mewakili suara bersama banyak perempuan lain di komunitas tersebut. Dalam proses komunitas ini, perempuan diberdayakan dan pemimpin berfungsi sebagai sosok yang representatif dan berpengaruh, yang berpartisipasi dalam jaringan organisasi yang lebih besar dan ruang advokasi penting di tingkat nasional dan internasional.

Pemimpin perempuan keturunan Afrika juga perlahan-lahan mendapatkan dukungan dari pemimpin laki-laki dalam keluarganya, sehingga kesempatannya terbuka untuk bergabung dalam organisasi yang terdiri dari beberapa gender, di mana ia harus berjuang untuk menempatkan dirinya dan mengatasi tantangan yang muncul akibat budaya *macho* dan patriarki, serta mengalami kekerasan di wilayahnya setiap hari. Dengan menghormati dan mengakui perjuangan mereka, ia mendapatkan dukungan dari laki-laki maupun perempuan dari berbagai komunitas, khususnya perempuan keturunan Afrika. Melalui dukungan tersebut, ia berupaya untuk menempatkan perempuan yang berjuang untuk kemajuan sebagai agen perubahan dalam masyarakat dan negara.



Pemimpin perempuan keturunan Afrika juga perlahan-lahan mendapatkan dukungan dari pemimpin laki-laki dalam keluarganya, sehingga kesempatannya terbuka untuk bergabung dalam organisasi yang terdiri dari beberapa gender, di mana ia harus berjuang untuk menempatkan dirinya dan mengatasi tantangan yang muncul akibat budaya *macho* dan patriarki, serta mengalami kekerasan di wilayahnya setiap hari.

Secara umum, masyarakat adat telah berhasil bertahan hingga saat ini berkat pengetahuan organisasi, sosial, dan politik mereka, serta melalui penyaluran nilai budaya, adat istiadat, pengetahuan tentang pengasuhan, pengelolaan wilayah, revitalisasi bahasa, dan lain sebagainya.

Dari perspektif ini, perlu diakui betapa pentingnya identitas etnis dalam partisipasi dan proses kepemimpinan pemimpin Ashenika. Ia merupakan bagian dari masyarakat, dan kehadiran masyarakatnya tercermin dalam partisipasinya. Selain identitas dan keterikatannya dengan masyarakat Ashenika, perlu dipahami bahwa, dalam konteks saat ini, masyarakat adat juga mengemban tuntutan kolektif masyarakat adat. Dengan demikian, kisah, pelajaran yang dipetik, tindakan, dan motivasi pemimpin Ashenika bersumber dari dan didukung oleh etnis serta komitmennya untuk terlibat dalam dan membangun agenda yang menjamin akses serta pelaksanaan hak-hak penuh bagi masyarakat adat di tingkat nasional.

Proses kepemimpinan dan advokasi yang dijalankannya telah mendapat arahan dari berbagai upaya koordinasi yang melibatkan pengalaman pribadi, kontribusi keluarga, dan pengetahuan. Selain itu, pengetahuan yang berasal dari neneknya menjadi aspek yang fundamental, begitu pula peran kepemimpinan yang diemban oleh ayah dan ibunya. Selain itu, masyarakat; organisasi lokal, nasional, dan internasional; kebutuhan; dan pengetahuan juga berperan penting dalam memperkuat proses ini, baik dengan saling berbagi pemikiran bersama maupun dengan menghadapi hambatan internal dan eksternal selama proses berlangsung.

➤ Proses kepemimpinan dan advokasi yang dijalankannya telah mendapat arahan dari berbagai upaya koordinasi yang melibatkan pengalaman pribadi, kontribusi keluarga, dan pengetahuan.

Seperti halnya etnis dan proses organisasi yang menjadi bagian dari kisah ini, perlu benar-benar dipertimbangkan bahwa pengalaman yang dianalisis dalam studi ini adalah pengalaman seorang perempuan masyarakat adat di Amazon dalam proses organisasi yang terdiri dari campuran gender—baik dalam organisasi masyarakat adat lokal, nasional, dan internasional, dan dalam proses dengan dinamika dan kesalahpahaman antarbudaya dan gender, baik dalam ruang organisasi maupun ruang eksternal.

Hal ini memungkinkan kita untuk mengenali bahwa hambatan, strategi, dan pelajaran yang diidentifikasi dalam dokumen ini didasarkan pada pengalaman seorang perempuan masyarakat adat Ashenika, seorang ibu muda tunggal berpendidikan tinggi, berprofesi sebagai penerjemah tersumpah dan juru bahasa, serta seorang perempuan yang memulai proses organisasi berdasarkan ikatan keluarganya sekaligus berdasarkan pengalaman dan kekhawatirannya sendiri. Ia memanfaatkan pengetahuan profesional dan teknisnya untuk membantu penduduk guna menjaga akses kesehatan bagi masyarakat adat, serta menghargai dan menempatkan pengetahuan teknisnya untuk melayani organisasi lokal.

Ia sendiri sebagai seorang pemimpin telah mengakui bahwa faktor-faktor seperti ketersediaan waktu, otonomi ekonomi, pengetahuan teknis dan penggunaan teknologi, keterampilan penerjemahan, spesialisasi dalam masalah kesehatan, pengetahuan tradisional, serta keterampilan sosial emosional akan menjadi kunci dalam proses partisipasi organisasi yang terdiri dari campuran gender, dan pada berbagai tingkatan partisipasi dan kepemimpinan yang telah dialaminya. Posisinya sebagai pemimpin diraih dengan cepat, dimulai dari organisasi lokal hingga beralih ke badan internasional seperti COICA. Dalam waktu yang cepat pula, ia memperkuat kapasitas, keterampilan, dan agenda masyarakat adatnya pada berbagai tingkatan, serta telah menggunakannya untuk mempromosikan diversifikasi posisi yang dapat diisi oleh perempuan dalam proses organisasi.

Perlu diakui bahwa faktor yang melegitimasi pemimpin juga merupakan pencapaian pribadi yang dapat menciptakan jarak, hingga tingkat tertentu, dari situasi yang dialami oleh sebagian besar perempuan masyarakat adat di Amazon. Di sisi lain, perlu diketahui pula bahwa, terlepas dari semua pencapaian tersebut, pemimpin juga tidak luput dari pengalaman pelecehan dan kekerasan berbasis gender dalam beberapa kesempatan sepanjang hidupnya.

Proses komunitas kolektif dalam mempertahankan hak atas wilayah dan penggunaan sumber dayanya, di mana organisasi kehutanan komunitas lokal dibentuk dan di mana pemimpin berasal, memiliki karakteristik khusus sebagai berikut:

- Berlangsung di daerah yang baru dihuni (kurang dari 50 tahun yang lalu) oleh keluarga petani (*campesino*) dari berbagai bagian negara sehingga menghadirkan berbagai tradisi dan ciri budaya, serta berbagai kelompok etnik. Artinya, praktik sosial dan budaya yang sudah lama berlangsung tersebut tidak tumbuh dari ikatan yang berkaitan dengan wilayah. Kemungkinan, ciri utama yang dimiliki oleh keluarga-keluarga yang mendiami wilayah tersebut adalah mobilitas dalam mencari lahan pertanian, karena sebagian besar dari mereka merupakan keturunan dari para migran internal lainnya.
- Dilakukan di kawasan yang dianggap oleh Negara sebagai area konservasi, yang merupakan bagian dari sistem nasional kawasan lindung yang dibuat pada tahun 1989. Akses masyarakat dan partisipasi

dalam manajemen kolektif wilayah dan sumber dayanya berasal dari organisasi sosial dan negosiasi terkait ruang dengan Negara. Namun, manajemen kolektif ini tunduk pada kondisi dan prioritas model konservasi yang ditetapkan oleh Negara. Urgensi untuk mematuhi ketentuan-ketentuan ini menyoroti peluang bagi kepemimpinan lokal. Bagaimanapun, konsesi hutan dan hubungan tersirat dengan Negara menjadi ciri yang sangat spesifik dari proses ini.



› Latin America Women Retreat. Tejiendo Juntas. April 2024. Photo by ALDEA for RRI.

- › Proses konsesi hutan ter-
macam, baik secara internal
maupun eksternal. Ancaman
internal muncul karena tidak
semua penduduk menyetu-
ujui model konsesi yang diter-
apkan, sementara ancaman
eksternal dipengaruhi oleh
faktor di mana hutan terse-
but adalah bagian dari
wilayah yang dibentuk oleh
para pelaku dan kelompok
yang sangat tidak setara dan
berada dalam konflik yang
intens, dengan konflik kepen-
tingan dan pengaturan yang
beragam. Dalam konteks or-
ganisasi kehutanan ini, an-
caman utama datang dari

deforestasi yang berkaitan dengan penjualan lahan secara ilegal untuk keperluan pendirian peternakan sapi, bahkan di wilayah di mana penggunaan kawasan hutan diizinkan.

- › Kepemimpinan lokal diperkuat untuk menjamin keberlanjutan organisasi dan konsesi kehutanan yang diberikan oleh Negara yang memberikan akses terhadap wilayah tersebut. Upaya untuk menjamin keberlanjutan ini, sebagaimana yang ditekankan oleh pemimpin, dilakukan melalui upaya kolektif oleh kelompok pemimpin, baik laki-laki maupun perempuan yang pernah menjadi bagian dari dewan direksi. Ia menegaskan kembali bahwa ia memegang peran kepemimpinan karena asosiasi yang diwakili serta majelis yang menunjuknya. Pada akhirnya, entitas-entitas tersebut memberi dukungan kepadanya dalam menghadapi ancaman yang dilancarkan oleh para aktor sosial.

Ciri khas yang dimiliki oleh organisasi kehutanan masyarakat dengan anggota yang terdiri dari campuran gender di daerah perdesaan dan didominasi oleh komunitas tani menyebabkan terbentuknya hierarki gender konvensional. Asosiasi tersebut menjadi mata pencaharian bagi sejumlah keluarga setempat; oleh karena itu, asosiasi tidak dapat dipisahkan dari kelangsungan hidup penduduk setempat. Dalam konteks rumah tangga komunitas tani perdesaan, peran gender dan pembagian kerja mengikuti pola konvensional, sebagaimana dinyatakan oleh pemimpin, "Kami terbiasa dengan suami pergi bekerja dan istri tinggal di rumah."

Pembagian kerja berbasis gender dalam rumah tangga bersinggungan dengan pembagian tugas dan peran dalam pekerjaan di bidang kehutanan yang dilakukan oleh asosiasi tersebut. Laki-laki bertanggung jawab atas tugas-tugas utama yang berkaitan dengan ekstraksi, komersialisasi, pengawasan, dan pengendalian. Mereka juga memiliki persentase yang lebih tinggi dalam posisi manajemen. Sementara itu, perempuan dilibatkan dalam beberapa tahapan proses ekstraktif dan pelaksanaan pekerjaan yang berkaitan

dengan peran konvensional perempuan dalam perekonomian rumah tangga (membuat kue, memasak, dll.).

Diferensiasi peran berdasarkan gender dalam pekerjaan pemanenan hasil hutan berpotensi menyebabkan ketidaksetaraan dalam pemerolehan pengetahuan teknis dan administratif kehutanan, akses ke informasi, dan pengalaman kerja di ruang organisasi maupun advokasi.

Terdapat dua peristiwa yang membawanya ke titik balik dalam perjalanan kepemimpinannya, yaitu: 1) menjadi kepala rumah tangga dan tulang punggung keluarga setelah suaminya meninggal dunia; dan 2) ditunjuk sebagai ketua dan perwakilan asosiasi setelah para pemimpin komunitas laki-laki mengundurkan diri dari posisi kepemimpinan asosiasi. Peristiwa ini terjadi ketika menempati posisi ketua asosiasi memiliki risiko yang besar akibat adanya ketegangan dan ancaman yang muncul dari sengketa wilayah dan intervensi Negara dalam konflik terkait. Dalam kedua momen tersebut, terdapat peristiwa “eksternal” yang menghalangi distribusi peran gender konvensional dan dominan di dalam ruang rumah tangga dan masyarakat. Peristiwa-peristiwa ini mendorong terciptanya ruang di mana kegigihan, komitmen, dan kemauan untuk belajar memungkinkannya untuk lebih dari sekadar mengembangkan perannya sebagai pemimpin tetapi juga melindungi proses konsesi organisasi.

Asosiasi ini, yang didirikan dengan dukungan ACOFOP dan kerja sama internasional, menjadi pengalaman baru bagi masyarakat setempat. Hampir sejak awal didirikan, ACOFOP mengangkat isu tentang pentingnya partisipasi perempuan, memfasilitasi pelatihan tentang kesetaraan gender, sekaligus mendirikan jaringan organisasi khusus untuk perempuan. Dengan menjadi bagian dari jaringan ini, para pemimpin perempuan berhasil memperoleh pengalaman pembelajaran sekaligus pemberdayaan.

Penting untuk bekerja sama dengan perempuan dan laki-laki yang merupakan bagian dari konsesi; mendorong mereka untuk mengkritik batasan-batasan yang dikenakan kepada para perempuan oleh distribusi peran gender konvensional dan dominan di dalam ruang rumah tangga maupun masyarakat perdesaan; serta menuntut adanya peluang bagi para perempuan agar dapat menjalani kehidupan yang baik. Dengan demikian, hal ini dapat dilihat sebagai proses yang dapat didukung tanpa “mengkhianati” atau “memecah belah” tujuan kolektif dari konsesi hutan.

Berdasarkan pengalaman pemimpin masyarakat hutan, perempuan lain perlu ditunjukkan tentang peluang pembelajaran dan pekerjaan yang tersedia bagi mereka sebagai hasil dari partisipasi mereka. Dapat dikatakan bahwa subjektivitas gender perempuan yang berpartisipasi dalam organisasi, misalnya pemimpin perempuan, semakin diperkuat dalam interaksi antara struktur gender konvensional dalam rumah tangga dan masyarakat sekaligus pengalaman dan pandangan baru yang muncul dari partisipasi mereka dalam jaringan organisasi dan pelatihan bagi perempuan di berbagai tingkatan.

6. PELAJARAN YANG DIPETIK

Pelajaran yang dipetik sekaligus kesamaan yang ditunjukkan oleh ketiga pemimpin perempuan dalam pembahasan ini, khususnya terkait strategi yang mereka kembangkan dalam menjalankan peran kepemimpinan dan membuka kesempatan bagi perempuan lain di komunitas mereka, adalah sebagai berikut:

- › Memungkinkan perempuan memberdayakan diri mereka sebagai pemimpin dan memperjuangkan hak-hak mereka dan komunitas mereka; mempersiapkan diri untuk mengambil peluang; dan mengenali keterampilan dan kemampuan mereka untuk mengambil posisi kepemimpinan;

- › Mendukung lebih banyak kepemimpinan baru, baik dalam hal pergantian dan pembelajaran lintas generasi, dengan melibatkan kaum muda dalam kegiatan layanan masyarakat untuk mempersiapkan mereka menjadi pemimpin;
- › Mengidentifikasi dan mempertahankan jaringan dukungan, termasuk dukungan terhadap inisiatif perempuan dan segala proses dalam masyarakat untuk membentuk asosiasi, demi meningkatkan dukungan dari LSM internasional dan nasional;
- › Mengadakan pelatihan teknis untuk mengatasi kesenjangan dalam pendidikan dan menguasai pengetahuan teknis; Meningkatkan akses ke pendidikan dasar, menengah, dan tinggi;
- › Mengadakan pelatihan perawatan diri dan bela diri untuk menghadapi kekerasan yang mereka alami dan tuntutan yang mereka dapatkan;
- › Menciptakan lingkungan keluarga yang aman yang menjunjung harga diri serta pengetahuan tentang hak-hak perempuan secara individu dan kolektif
- › Mendapatkan dukungan masyarakat karena seorang pemimpin tidak bisa terbentuk dengan sendirinya. Dukungan kolektif atau masyarakat diperlukan agar seorang pemimpin dapat muncul dan menyuarakan pendapat banyak orang;
- › Mendukung kekuatan yang dapat dimunculkan dengan menjadi bagian dari suatu organisasi. Perempuan dapat diberdayakan melalui partisipasi dalam jaringan organisasi yang lebih luas dan partisipasi mereka dalam ruang-ruang advokasi. *“Ruang-ruang ini membantu kami mempelajari banyak hal, termasuk yang berkaitan dengan posisi tertentu, dan isu-isu penting yang dibahas, seperti advokasi politik”*. Mendukung inisiatif perempuan dan segala proses masyarakat untuk membentuk asosiasi;
- › Mengembangkan kemampuan “berbicara” agar mampu bersuara dan didengar. *“Kami bukan lagi perempuan pemalu yang dulunya malu untuk bersuara”* (dialog sebagai strategi, mengelola apa yang dibutuhkan, advokasi);
- › Mengembangkan aksi kolektif yang memenuhi kebutuhan dasar perempuan dan masyarakat dengan metodologi partisipatif menggunakan bahasa yang tegas dan tindakan yang tidak merugikan.

7. REKOMENDASI UNTUK MEMPERKUAT KEPEMIMPINAN PEREMPUAN

Mendukung pemberdayaan perempuan secara komprehensif dengan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan konteks sosial-politik dan budaya

- › Visibilitas
 - Menemukan dan meningkatkan kesadaran terhadap perempuan Amazon dan Andes yang patut dicontoh di tingkat lokal, nasional, dan internasional; dan
 - Meningkatkan kesadaran akan keberhasilan dan pencapaian organisasi masyarakat agar perempuan tidak lagi dibatasi dengan urusan rumah tangga, serta menawarkan titik awal guna membuka ruang untuk penilaian ulang, pemberdayaan, dan refleksi.

› Pelatihan

- Dukungan terhadap pembentukan pemimpin baru dengan menyediakan tempat bagi perempuan dan laki-laki muda untuk berlatih mengambil posisi kepemimpinan;
- Memperkuat ruang refleksi dan pertukaran pengalaman lintas budaya di kalangan perempuan;
- Merancang lebih banyak peluang “belajar sambil praktik”, terutama di organisasi tingkat kedua dan/atau organisasi regional dan nasional, atau bahkan model magang;
- Memperbanyak peluang, ruang, dan acara untuk pendidikan mandiri dan, bagi perempuan, untuk membagikan perasaan dan emosi mereka;
- Mengadakan pelatihan perawatan diri dan bela diri untuk perempuan;
- Mengadakan pelatihan dan keterampilan teknis bagi perempuan seperti interpretasi statistik, menjadi juru bicara politik, konvensi internasional, dan kerangka peraturan nasional;
- Mengadakan pelatihan penggunaan teknologi komunikasi;
- Menjalankan proses pelatihan dan pertukaran pengalaman untuk mengabadikan dan menjaga pengetahuan leluhur perempuan adat; dan
- Menerapkan perspektif feminisme masyarakat yang dikembangkan oleh perempuan suku Maya dan masyarakat adat untuk merekonstruksi perspektif tersebut guna merefleksikan dan mengatasi ketidaksetaraan dalam hubungan gender dan kondisi perempuan dalam struktur masyarakat. Hal ini harus dilakukan untuk merancang ulang pelatihan mengenai isu gender secara kontekstual.

› Penguatan organisasi

- Mendukung perjuangan perempuan sebagai agen perubahan dan pengambil keputusan;
- Memperkuat dan merevitalisasi agenda khusus dan agenda bersama perempuan,
- Menyediakan ruang untuk memulihkan kenangan, sejarah, dan tonggak pencapaian penting gerakan masyarakat adat dengan merevitalisasi agenda sesuai dengan konteks saat ini;
- Melibatkan perempuan adat dalam negosiasi dan pembuatan proposal/proyek;
- Menciptakan ruang dialog, refleksi, dan pelatihan mengenai partisipasi perempuan sebagai mekanisme pemberdayaan di ruang-ruang yang didominasi oleh perspektif laki-laki;
- Mengembangkan strategi untuk mengatasi, mendukung, dan menghilangkan stigma bahwa menjadi ibu menghambat perempuan untuk berpartisipasi;
- Menjaga dan mewajibkan ketersediaan kuota partisipasi perempuan dalam organisasi dan badan partisipatif; dan
- Mengidentifikasi kebutuhan dan kekhususan kolektif untuk mendorong partisipasi perempuan.

- Advokasi untuk dukungan aktor lain
 - Memperkuat kepemimpinan organisasi koalisi dan mendukung rencana kerja dan aksi mereka serta koordinasi dan pertukaran pengalaman organisasi sejenis;
 - Mencari dukungan internasional untuk memperkuat dan melindungi organisasi sosial perempuan;
 - Melobi berbagai skenario pengambilan keputusan;
 - Memperkuat proses advokasi dan negosiasi dengan negara di berbagai tingkatan;
 - Memikirkan dan memfasilitasi mekanisme dan ruang dialog untuk berdiskusi dengan negara dan LSM lingkungan hidup mengenai konsekuensi bagi pemerintahan daerah dan kerentanan masyarakat akibat penguasaan wilayah oleh kelompok ilegal eksternal;
 - Mengatasi dampak kekerasan berbasis gender, rasisme, dan ableisme¹ terhadap partisipasi perempuan; dan
 - Menyusun protokol secara partisipatif untuk melaporkan dan menangani kasus-kasus kekerasan berbasis gender.
- Pendekatan kepemimpinan
- Mengenali nilai kemanusiaan dalam diri sendiri dan orang lain;
 - Memahami kebutuhan masyarakat untuk memperkuat perjuangan mereka;
 - Membangun kembali kekuatan ketika menghadapi kesulitan;
 - Tidak melupakan masyarakat atau pihak-pihak yang mendukung perjalanan para pemimpin perempuan tersebut menjadi pemimpin.

CATAT

Ableisme: sistem hegemonik yang menilai perkembangan dan pencapaian seseorang berdasarkan kapasitas intelektual dan fisik mereka dengan memprioritaskan pengetahuan dan prestasi akademis di atas pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman nyata

BIBLIOGRAFI

- Asociación Interétnica de Desarrollo de la Selva Peruana (AIDSESP). 2023. Diskusi: Kisah Hidup Perempuan Adat di Amazon Peru, 13 Maret. Tersedia di: https://youtu.be/0Wg_cvs4VNM?si=IEhilozgMsjUdQjN.
- Akotirene, Carla. 2021. Interseccionalidade: Feminismos Plurais. Feminismos Plurais. São Paulo: Pólen Livros. Tersedia di: <https://aiaangola.org/wpcontent/uploads/2024/05/Interseccionalidade.pdf>.
- Viezzzer, Moema. 1977. Si me permiten hablar... (Jika saya boleh berbicara...). Kesaksian Domitila: seorang perempuan dari tambang Bolivia. Buenos Aires, Argentina: Siglo XXI Editores S.A. Tersedia di: http://www.cmpa.es/datos/6816/VIEZZE-Memorias_de_Domitila60.pdf.

- Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi. 2003. Kesimpulan Umum Laporan Akhir KKR. Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi. Januari, 2025. Tersedia di: <https://www.cverdad.org.pe/ifinal/conclusiones.php>.
- Cumes, Aura dan Gil Yásnaya Helena. 2021. Wawancara dengan Aura Cumes. Dualitas Komplementer dan Popol Vuj: Patriarki, Kapitalisme, dan Perampasan. Cultura UNAM, Universitas Meksiko. Tersedia di: <https://www.revistadelauniversidad.mx/articles/8c6a441d-7b8a-4db5-a62f-98c71d32ae92/entrevista-con-aura-cumes-la-dualidad-complementaria-y-el-popol-vuj>
- Cho, Sumi, Kimberlé Williams Crenshaw dan Leslie McCall. 2013. Menuju Bidang Kajian Interseksionalitas: Teori, Aplikasi, dan Praksis. *Signs* 38(4): 785-810.
- Gargallo, Francesca. 2014. Feminismos Desde Abya Yala. Ideas y Proposiciones de las Mujeres de 607 Pueblos en Nuestra América. Tersedia di: <http://francescagargallo.wordpress.com/>.
- Hospina, Alison, H. Rubio dan M. Jaramillo. 2022. Panduan Praktis untuk Menerapkan Pendekatan Interseksional dalam Proyek yang Melibatkan Masyarakat Adat di Amazon. Lima, WWF Kementerian Kebudayaan Peru. Tersedia di: <https://bdpi.cultura.gob.pe/pueblos/asheninka>.
- Kandiyoti, Deniz. 1988. Tawar-menawar dengan Patriarki. *Gender & Society* 2(3): 274-290.
- Mallimaci, Fortunato dan Veronica Gimenez. 2007. "Historia de Vida y Métodos Biográficos". Dalam *Metodos Cualitativos y Cuantitativos*, diedit oleh Robinzon Piñeros. Tersedia di: <https://www.scribd.com/document/340993494/MALLIMACI-Fortunato-GIMENEZ-Veronica-Historia-de-vida-y-metodos-biograficos-pdf>.
- Molano, Alfredo. 2022. *La Mochila de Molano: Cátedra Alfredo Molano Bravo*. Bonn, Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ).
- Ribeiro, Djamila. 2020. *Lugar de Enunciación*. Avenida, Ediciones Ambulantes.
- Ribeiro, Djamila. 2019. *Manual Pequeno Antirracista*. São Paulo, Companhia das Letras. Tersedia di: <https://saraus.com.br/downloads/Pequeno%20Manual%20Antirracista%20-%20Djamila%20Ribeiro.pdf>.
- Vasilachis de Gialdino, Irene. 2006. *Estrategias de Investigación Cualitativa*. Barcelona, Gedisa. Tersedia di: https://www.academia.edu/36458205/_Vasilachis_2006_Estrategias_de_Investigacion_Cualitativa